

PELAKSANAAN PARENTING DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN SISWA KELAS IV MIN 8 JAKARTA SELATAN (Studi Kasus di MIN 8 Jakarta Selatan)

Mas'ulah¹
Uulmasulah589@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa Kegiatan menghafal Al-Qur'an bagi sebagian orang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang sulit dan rumit. Perasaan ini wajar mengingat jumlah seluruh ayat Al-Qur'an lebih dari enam ribu ayat yang ditulis di atas sekitar enam ratus halaman. Oleh karena itu diadakan penelitian tentang metode pembelajaran parenting pada pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* MIN 8 Jakarta Selatan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan parenting dalam pembelajaran *tahfidz Al-qur'an* siswa kelas IV di MIN 8 Jakarta Selatan dan bagaimana pembelajaran *tahfidz Al-qur'an* kelas IV di MIN 8 Jakarta Selatan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan mengambil latar MIN 8 Jakarta Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, mendalam dan dokumentasi. Analisis data dengan memberikan makna terhadap hasil yang dikumpulkan. Pemeriksaan keabsahan data dengan mengadakan *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: metode *tahfidz* memberikan dampak yang baik kepada siswa terutama membantu para guru dalam membimbing hafalan para siswa.

Kata Kunci: Parenting, Pembelajaran Tahfidzul Qur'an, Siswa Kelas IV MIN 8 Jakarta Selatan

A. Pendahuluan

Orangtua adalah lingkungan sosial yang pertama ditemui oleh siswa di kehidupan nyata. Keberhasilan dari pendidikan juga merupakan tanggung jawab dari orangtua. Orangtua turut bertanggung jawab atas kemajuan belajar anak-anaknya. Ini berarti bahwa keikutsertaan orangtua terhadap belajar anak-anaknya adalah penting, perhatian dan dukungan orangtua mempunyai peranan yang turut serta menentukan bagaimana memberikan tanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya.

Dukungan dari orangtua sangatlah penting untuk menunjang proses belajar siswa, karena dengan dukungan orangtua, anak lebih merasa diperhatikan oleh orangtua mereka sehingga dapat menjadi motivasi bagi anak untuk lebih maju dalam meningkatkan prestasi belajar mereka. Sebagai orangtua, pastinya menginginkan anaknya menjadi anak

¹ MIN 8 Jakarta Selatan

yang sholeh dan sholehah dengan itu mereka mengusahakan pendidikan anaknya yang berpengaruh kepada pendidikan keagamaan.

Melalui dukungan dari orangtua, anak lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran yang tidak hanya akademik saja tetapi dari segi nilai keagamaan mereka bisa mencangkupnya. Karena orangtua pastinya menginginkan anaknya bisa cinta dan mau menghafalkan Al-Qur'an.² Keikutsertaan orangtua terhadap belajar siswa adalah hal yang penting. Kelak Allah akan menanyai mereka tentang apa yang telah mereka pimpin. Tiap-tiap orang diantara kita adalah pemimpin dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.

Peran, fungsi, tugas dan kontribusi keluarga diyakini sudah ada sejak awal peradaban manusia. Sebagai pendidikan awal atau madrasatul ula, keluarga memainkan posisi strategis peletak dasar yang tua, utama dan determinan utamanya pada pondasi etika, moral, akhlak dan mental spiritual anak didik. Cinta, sayang dan keluh kasih menjadi sentra penanamannya pada diri anak didik usia dini. Asosiasi atau kaitan seperti inilah yang menaruh begitu dahsyatnya keluarga yang terlibat dan partisipatif dalam melambari pendidikan bagi anak didik di usia dini.³

Bagian dari keutamaan dari membaca Al-Qur'an yaitu dengan membacanya dihitung sebagai suatu ibadah. Orang yang membaca Al-Qur'an satu huruf akan diperbesarkan pahalanya menjadi sepuluh kali lipat kebaikan. Hal ini menghafal lebih utama walaupun menghafal itu sendiri belum mengetahui betul tentang seluk belok Ulumul Qur'an dan gaya bahasanya, yang penting bisa membaca dan menghafal sesuai dengan ilmu tajwid serta fasih *melafazkannya*. Menghafal Al-Qur'an yakni hal yang terpuji dan mulia.⁴ Orangtua juga sangat berperan dalam pembelajaran *tahfidz* bagian dari nya peran orangtua pada menemani anak pada murajaah hafalannya. Tanpa kerjasama orangtua maka tidak akan tercapai sesuai target hafalan nya.

Peran orangtua dalam menemani anaknya *murojaah* juga bisa meningkatkan semangat anaknya dalam mempelajari Al-Qur'an, ada dukungan dan perhatian yang diberikan oleh orangtua. Karena tercapainya suatu pembelajaran itu dimulai dari dukungan dan peran orangtua itu sendiri. Orangtua pastinya menginginkan anaknya bisa mencintai Al-Qur'an, mencintai Al-Qur'an bisa dengan membaca Al-Qur'an atau

² Rosyidah Umpu Malwa, *Dukungan Sosial Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur'an*, Palembang: Jurnal Psikologi Islam Vol. 3 No. 2, 2017, hlm.1.

³ Siti Naf'i'ah, *Upaya Pemberdayaan Wali Murid Dalam Meningkatkan Hasil Tahfidz Al-Qur'an*, Mojokerto: Institut Pesantren KH Abdul Chalim, 2021, hlm. 3.

⁴ Masnah, *Peran Orangtua Dalam Pembelajaran Tahfidz Di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin*, Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan MAB, 2022, hlm. 2.

menghafalkannya.

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعْلَمُ الْقُرْآنَ وَعَلَمَهُ »

Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Tirmidzi)

Pembelajaran *tahfidz* adalah program yang sudah berjalan di MIN 8 Jakarta Selatan, di dalam pembelajaran *tahfidz* ada target yang harus dicapai siswa. Harapan dari MIN 8 Jakarta Selatan, siswa ketika lulus minimal sudah mampu menghafal juz 30 (*juz' amma*) dengan *makhraj* dan *tajwid* yang benar. Berdasarkan gambaran tersebut, peneliti tertarik dengan penelitian parenting pembelajaran *tahfidzul Qur'an* di MIN 8 Jakarta Selatan dimana dalam menghafal al-Qur'an juga membutuhkan peran orangtua dalam memantau hafalannya di rumah. Perlu kerjasama antara guru dan wali murid, agar anak lebih semangat mengulang hafalan atau muroja'ah di rumah.

Penulis memilih judul ini karena penulis tertarik dengan program *tahfidz* dan disertai dengan parenting atau kerjasama dengan orangtua. Kemudian penulis tertarik dengan penelitian pembelajaran *tahfidz* yang ada di MIN 8 Jakarta Selatan karena dalam pembelajaran *tahfidz* tentunya banyak metodenya namun yang akan menjadi penelitian disini salah satunya metode *takrir* dimana metode *takrir* itu sendiri dilakukan dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga diharapkan hafalan tersebut tidak mudah lupa. Karena tentunya kegiatan menghafal bagi sebagian orang dianggap sebagai sesuatu yang sulit dan rumit apalagi dikalangan anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, yang tentunya pembelajaran *tahfidz* akan menjadi hal yang baru bagi anak-anak yang memang belum pernah menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Kelebihannya adalah orangtua mengetahui perkembangan anak dan mengetahui cara mendidik anak dengan baik.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Al-Qur'an

Lafal Al-Qur'an secara bahasa sama dengan *qira'ah*, yaitu akar kata dari *qara'a*, *qira'atan wa qur'an*, ia merupakan bentuk *mashdar* menurut *wazan* dari kata *fu'lan*, seperti *qufran* dan *syukron*. Bentuk kata kerjanya adalah *qara'a* yang berarti mengumpulkan dan menghimpun.

Definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ulama lebih banyak unsur-unsur

yang sama dalam mendefinisikan Al Qur'an. Berdasarkan beberapa pengertian yang diuraikan oleh para ulama, dapat disimpulkan bahwa Al Qur'an adalah kalam Allah berbahasa Arab yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang menjadi mu'jizat atas kerasulannya untuk dijadikan petunjuk bagi manusia disampaikan dengan cara muttawattir dalam mushaf dimulai dengan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas serta menjadi ibadah bagi yang membacanya.⁵

Menurut peneliti, Al-Qur'an adalah pedoman umat Islam yang harus selalu dibaca dan diamalkan. Al-Qur'an dapat menyegarkan hati ketika membacanya, dan akan bernilai ibadah karena dari setiap hurufnya mengandung 10 kebaikan. Al-Qur'an sebagai petunjuk umat Islam dalam menetapkan sebuah perkara, Al-Qur'an juga bisa menjadi obat bagi penyakit mental, dengan membaca dan mengamalkannya bisa terhindar dari penyakit hati dan penyakit mental.

2. Pengertian *Tahfidz*

Hifzhul Qur'an terdiri dari dua suku kata yaitu *hifzh* dan *al-Qur'an*, yang mana keduanya memiliki arti yang berbeda. Pertama *hifzh* merupakan bentuk masdhar dari kata *hafizha-yahfazhu* yang berarti menghafal. Penggabungan dengan kata *al-Qur'an* merupakan bentuk *izhofah* yang berarti menghafalkannya. Tataran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata jadian *hifzh* dengan berbagai derivasinya memiliki banyak makna yang berhubungan erat dengan masalah *ke-tahfidz-an* walaupun tidak semuanya dipakai untuk bentuk kalimat yang disandarkan dengan kata *al-Qur'an*. Makna-makna tersebut saling berkaitan dengan *ke-tahfizh-an* dan membentuk sebuah hierarki untuk tingkatan kesulitan dan tanggung jawab dalam mengamalkannya. Makna-makna yang dimaksud tersebut, yaitu:

a. Menghafal,

Arti ini diperoleh dari kata *hafizha-yahfazhu-hifzhun* dan *haffazha-yuhaffizhu-tahfizhun*. Ini pangkal dari menghafal *al-Qur'an* dan arti menghafal dalam kenyataannya yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surah ke surah lainnya dan begitu seterusnya hingga genap 30 juz. Tidak semua orang diwajibkan untuk menghafal.

b. Menjaga, melindungi, memelihara

Merupakan arti lain dari kata *hafizha-yahfazhu-hifzhun*. Makna ini juga

⁵ Muhammad Aman Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an", Jombang: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Urwatul Wutsqo, 2018, hlm. 56.

didapat dari kata *tahaffazha-yatahaffazhu-tahaffuzhan* jika didalam pemakaian langsung bersambung dengan objeknya.⁶

Menghafal al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an, yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya, yaitu dengan menghafalkan semua surat dan ayat yang terdapat di dalamnya, untuk dapat mengucapkan dan mengungkapkannya kembali secara lisan pada semua surat dan ayat tersebut, sebagai aplikasi menghafal al-Quran. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu sikap dan aktivitas yang mulia, dengan menggabungkan al-Qur'an dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian al-Qur'an baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melaifikannya.⁷

Orang yang akan menghafal al-Qur'an, terlebih dahulu dianjurkan untuk mengetahui dan mengenal cara kerja memori (ingatan) yang dimilikinya. Sebab, ingatan sangat penting dalam kehidupan manusia, karena hanya dengan ingatan itulah manusia bisa bahkan mampu merefleksikan dirinya. Ingatan tersebut juga mampu berkomunikasi dan menyatakan semua yang ada dipikirannya maupun segala yang sedang dipikirkan sekaligus perasaannya yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang dialami. Ingatan juga berfungsi untuk proses sebuah informasi yang diterima manusia setiap waktu, walaupun sebagian besar, terkadang informasi yang masuk diabaikan begitu saja. Sebab, informasi tersebut dianggap tidak begitu penting, atau bahkan tidak diperlukan di kemudian hari.⁸

Supaya lebih jelas dan faham tentang tata cara untuk memperlancar membaca Al-Qur'an, berikut beberapa hal yang harus dikuasai:

a. Menguasai Ilmu Tajwid

Mempelajari dan memahami ilmu tajwid sangat dianjurkan bagi semua umat islam yang menginginkan bacaan al-Qur'an menjadi mahir, baik, dan benar. Sebab, membaca al-Qur'an bukan membaca, melainkan harus membaca dengan benar. Oleh karena itu, supaya bacaannya sesuai dengan aturan yang ditetapkan, kita mesti mempelajari metode yang ada ilmu tajwid, seperti tentang

⁶ Muhammad Fadly Ilyas, "Peranan Metode Wahidah Terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Marus", Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017, hlm. 9.

⁷ *Ibid*, hlm. 11

⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, Yogyakarta: DIVA Press, 2014, hlm.14.

ikhfa', *izhar*, *idgham*, *iqlab*, ukuran panjang pendeknya bacaan, dan lain sebaginya. dengan mempelajari ilmu tajwid, kita akan mengetahui tata cara bacaan yang benar.

b. Memahami Bahasa Arab

Bagi orang yang hafal al-Qur'an apabila ingin merenungkan, mengetahui, dan mempelajari kandungan-kandungan al-Qur'an, maka dibutuhkan kemahiran dalam bahasa Arab, seperti makna kosa kata, kaidah-kaidahnya, serta gaya bahasanya. Kemahiran dalam berbahasa Arab juga bisa memudahkan kita dalam proses menghafal al-Qur'an. Sebab, terkadang ada ayat yang susah untuk diingat dan dihafal, bila kita mempunyai kemahiran bahasa Arab, kita akan lebih mudah mengingatnya melalui artinya, sehingga proses penghafalan tidak mengalami hambatan.

c. Waktu dan Tepat Yang Tepat Untuk Menghafal

Waktu yang tepat sangat menentukan kelancaran ketika menjalani proses penghafal al-Qur'an. Terkait dengan waktu yang tepat dan menentukan tempat yang tenang dan tenram, hanya anda sendirilah yang bisa menentukannya, waktu datangnya keinginan atau *mood* untuk menghafal hanya anda sendiri yang tahu, dan tempat yang tenang untuk menghafal tentu anda juga mengetahuinya.

d. Mengondisikan Mentalitas

Ada kebiasaan buruk yang sering terjadi pada diri kita, yaitu suka menunda pekerjaan dengan mengatakan akan dikerjakan nanti. Menghafal sendiri tanpa bimbingan seorang guru bisa menimbulkan kesalahan saat mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an. Tanpa disadari, kesalahan ini akan terus berlangsung dalam tempo yang lama. Namun, ketika ia mendengar hafalannya di hadapan peserta lainnya atau di hadapan gurunya, maka kesalahan tersebut akan jelas ketahuan.⁹

3. Pengertian Parenting

Parenting anak-anak dapat digambarkan sebagai rangkaian tindakan, perbuatan, dan interaksi dari orang tua untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak-anak agar mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan pola asuh yang baik dan benar. Parenting bukanlah kegiatan satu pihak arah dari orangtua untuk mengayomi, mengasuh, mendidik, melindungi atau membesarkan mereka melainkan proses interaksi dua belah pihak yakni antara sekolah dan rumah atau

⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *ibid*, hlm. 54.

antara guru dan orang tua. Pada kamus Besar Indonesia, pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, memimpin mengepalai, dan menyelenggarakan.¹⁰

Menurut Imam Al-Ghazali metode melatih anak merupakan perkara yang terpenting dan paling utama. Anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya. Hati yang suci merupakan perhiasan yang sangat berharga. Bila ia dilatih untuk mengerjakan kebaikan, ia akan tumbuh menjadi orang yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila ia dibiarkan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja bagaikan hewan, ia akan hidup sengsara dan binasa.

Ketika pada anak telah tampak akhlak yang baik dan perbuatan yang terpuji, sudah sepantasnya bila ia dihargai dan diberi hadiah yang membuatnya gembira dan merasa tersanjung dihadapan banyak orang. Bila sang anak suatu saat melakukan hal yang berlawanan dengan kebiasaan baiknya, orangtua hendaknya berpura-pura tidak mengetahuinya, tidak mempermalukan, dan menyudutkannya. Terlebih bila anak menutup-nutupi perbuatan tersebut dan berusaha agar tidak diketahui orang lain. Namun, bila ia mengulanginya lagi, ia pantas ditegur tanpa diketahui orang lain. Sebaiknya dikatakan kepadanya “jangan ulangi lagi perbuatan kamu ini karena nanti akan diketahui banyak orang”. Janganlah terlalu sering memarahi atau mencela anak, karena anak justru akan terbiasa mendengar kalimat tersebut. Semakin sering dimarahi, anak akan melakukan perbuatan buruk dan kemarahan (peringatan) orangtua tidak akan berpengaruh lagi dihatinya.¹¹

Anas menuturkan bahwa Nabi bersabda, “*Wahau anakku, jika engkau mampu membersihkan hatimu dari kecurangan terhadap seseorang, baik pagi hari maupun petang hari, maka lakukanlah.*” Beliau melanjutkan, “*Wahai anakku, yang demikian termasuk tuntunanku. Barang siapa yang menghidupkan tuntunanku, berarti ia mencintaiku, dan Barang siapa mencintaiku niscaya akan bersamaku di dalam surga.*”

Nabi mendidik mereka, baik pada pagi hari maupun petang hari agar berhati suci, berjiwa bersih, dan berlapang dada, sebagai persiapan untuk menghadapi suatu hari yang tidak berguna lagi harta benda atau anak-anak, kecuali orang yang datang

¹⁰ Amira Ahadiana, *Efektifitas Program Parenting di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Tanggerang Selatan*, Jakarta: skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021. hlm. 33.

¹¹ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, Solo:PT Aqwam media Profetika, 2010, hlm. xvii

dengan membawa hati yang bersih.¹²

Parenting memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam proses mengasuh dan mendidik anak, diantara tujuan-tujuan tersebut adalah :

a. Meningkatkan kualitas interaksi antara orangtua dan anak.

Orangtua perlu melakukan berbagai macam pendekatan emosional pada anak.

Perlakuan yang baik serta perhatian bisa menjadi pemicu utama kedekatan emosional orang tua pada anaknya. Saat telah menjalin hubungan emosional yang baik, anak akan lebih mampu menjalin relasi dengan siapapun dalam kehidupan sosial, diantaranya akan membangkitkan perasaan saling memahami, berusaha menerima orang lain selain diri sendiri serta pandai bersosialisasi di masyarakat. Sebagian besar penyebab dari sikap anak yang keras dan sering membangkang terhadap orang tuanya dikarenakan kurangnya interaksi atau komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Apabila orang tua bersikap acuh dan kurang memperhatikan anaknya, maka dalam hati anak akan timbul perasaan kurang dihargai dan tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Oleh karena itu, betapa pentingnya membangun interaksi dan suasana yang harmonis antara orang tua dan anak ataupun dengan anggota keluarga yang lain

b. Mengoptimalkan tumbuh kembang anak

Sebagian besar penyebab dari sikap anak yang keras dan sering membangkang terhadap orang tuanya dikarenakan kurangnya interaksi atau komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Apabila orang tua bersikap acuh dan kurang memperhatikan anaknya, maka dalam hati anak akan timbul perasaan kurang dihargai dan tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Oleh karena itu, betapa pentingnya membangun interaksi dan suasana yang harmonis antara orang tua dan anak ataupun dengan anggota keluarga yang lain.

c. Menanamkan nilai-nilai positif bagi anak

Orang tua harus memberikan pendidikan moral dan agama pada anak sejak dini. Tanpa keduanya, kemungkinan anak akan kesulitan dalam menghadapi lingkungan sosial. anak juga harus dididik untuk memegang prinsip-prinsip moral dan agama demi kehidupan yang baik dikemudian hari. Prinsip, moral dan agama merupakan salah satu bekal utama bagi anak dalam menghadapi berbagai

¹² Syaikh Jamal Abdurrahman, ibid, hlm. 115.

tantangan kehidupan saat anak tersebut tumbuh dewasa. Pendidikan Islam yang paling utama untuk diterapkan ketika mendidik anak adalah pendidikan tauhid, dimana anak diperkenalkan dengan Tuhannya, yaitu Allah SWT, mengajarkan berbagai macam ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, sedekah dan lain-lain. Orang tua harus mengajarkan anak untuk menyikapi segala sesuatu dengan positif. Sejumlah perilaku positif yang harus ditumbuhkan orang tua pada anak antara lain adalah saling menghargai dan memiliki sikap toleransi kepada siapapun. Anak juga harus diajarkan untuk saling menyayangi serta memiliki kepribadian cinta kasih pada sesama. Untuk meningkatkan interaksi dalam kehidupan sosialnya, anak perlu diajarkan untuk saling bekerja sama dalam hal kebaikan. Orang tua juga perlu mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan. Hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan juga menjadi salah satu contoh perilaku positif yang dapat ditanamkan dalam diri anak.

d. Memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak.

Kasih sayang yang diberikan orang tua pada anak dapat diwujudkan dengan perlakuan yang sebaik-baiknya. Namun, orang tua harus dapat membedakan antara menyayangi dengan memanjakan anak. Memanjakan anak dengan berlebihan tidak dianjurkan bagi orang tua, karena memanjakan anak secara berlebihan akan membuat anak semakin sulit mandiri serta kurang matang secara emosional. Orang tua juga sudah semestinya memberikan perlindungan kepada anak dari berbagai ancaman.¹³

Menurut penulis, dalam mendidik anak diperlukan langkah-langkah atau strategi sebagaimana dari pengetahuan penulis langkah-langkah atau strateginya adalah sebagai berikut :

- a. Menciptakan komunikasi yang baik antara anak dan orangtua, karena jika tanpa adanya komunikasi maka hubungan antara anak dan orangtua akan renggang. Dimulai dari anak pulang sekolah, orangtua menanyakan bagaimana di sekolahnya dengan begitu anak akan menceritakan keadaan dan kegiatan yang ada di sekolah saat hari itu juga.
- b. Meluangkan waktu untuk anak. Tidak hanya pekerjaan saja yang orangtua capai tetapi pada saat sudah di rumah orangtua berusaha untuk menemani anak belajar, menemani anak untuk tadarus dan murojaah.

¹³ Fitri Barokah, “*Konsep Islamic Positive Parenting dalam perspektif Mohammad Fauzil Adhim dan Budi Ashari*”, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021, hlm 31-34.

c. Bersikap lemah lembut Mencintai dan menyayangi adalah seni mengikuti ajaran Rasulullah. Agar tidak ada jarak antara orangtua dan anak maka harus saling menyayangi dan sebagai orangtua tentunya tidak kasar kepada anak jadi anak lebih senang menghabiskan waktu dengan orangtuanya daripada di dunia maya. Dari kegiatan parenting, yang diketahui penulis untuk kelemahan parenting tidak ada, karena program parenting adalah hal yang positif yang harus diterapkan kepada pendidik. Untuk kelebihannya adalah orangtua jadi mengetahui ilmu dasar untuk mendidik anak dalam Islam, orangtua jadi lebih tersentuh hatinya agar bisa menciptakan generasi Rabbani yang mencintai RabbNya dan bisa menjadi generasi pecinta al-Qur'an.

4. Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an*

Metode yang digunakan para penghafal al-Qur'an berbeda-beda sesuai dengan kehendak dan kesanggupannya. Para pemula penghafal al-Qur'an biasanya memulai hafalannya dari depan, yaitu juz 1 atau surat al-baqarah. Namun terkadang ada yang memulainya dari belakang, yakni dari juz 30, kemudian dilanjutkan ke juz 29 begitu seterusnya sampai juz 1. Tentunya mereka juga mempunyai alasan tersendiri.

Tetapi tidak menutup kemungkinan dari mana pun menghafal jika niat ikhlas menghafal sudah diterapkan maka akan diberikan kemudahan oleh Allah untuk menghafal al-Qur'an. Berikut metode menghafal al-Qur'an menurut penulis :

- a. Membaca ayat ke 1 dalam surat An-Naba membaca sebanyak 10 kali dengan melihat juz amma atau al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian 10 kali membaca dengan menutup juz amma atau al-Qur'an. Adapun ayatnya sebagai berikut : ﴿يَسَأَلُونَ
- b. Dilanjutkan dengan ayat ke 2 membaca sebanyak 10 kali dengan melihat juz amma atau al-Qur'an terlebih dahulu kemudian 10 kali membaca dengan menutup juz amma atau al-Qur'an. ﴿عَنِ النَّبِيِّ الْعَلِيِّ﴾
- c. Dilanjutkan ayat ke 3 membaca sebanyak 10 kali dengan melihat juz amma atau al-Qur'an terlebih dahulu kemudian 10 kali membaca dengan menutup juz amma atau al-Qur'an. ﴿الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخَلِّفُونَ﴾
- d. Dilanjutkan ayat ke 4 membaca sebanyak 10 kali dengan melihat juz amma atau al-Qur'an terlebih dahulu kemudian 10 kali membaca dengan menutup juz amma atau al-Qur'an. ﴿كُلًا سَيَعْلَمُونَ﴾

- e. Dilanjutkan ayat ke 5 membaca sebanyak 10 kali dengan melihat juz amma atau al-Qur'an terlebih dahulu kemudian 10 kali membaca dengan menutup juz amma atau al-Qur'an. *لَمْ كَلَّ سَيَّعَلَمُونَ*
- f. Kemudian jika sudah mengumpulkan 5 ayat dalam 1 hari, maka sesudahnya adalah mengulang ke 5 ayat tersebut untuk menguatkan dan memantapkan ayat yang telah dihafalkan supaya tidak mudah lupa atau hilang dari ingatan.

Dalam pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* memiliki beberapa metode, berikut beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghafal juz terakhir dalam al-Qur'an :

a. Metode *Maudhawi Ma'arif*

Metode ini memiliki tiga prinsip. Pertama, persiapan. Persiapan ini mewajibkan penghafal juz'Amma agar menghafalkan satu surat setiap harinya dengan tepat dan benar, serta memilih waktu yang tepat untuk menghafal. Kedua, pengesahan atau setor. Setelah melakukan persiapan sebaik mungkin dengan selalu mengingat-ingat satu halaman/surat tersebut, langkah berikutnya adalah "menyetor" hafalan tersebut kepada guru pembimbing. Guru pembimbing sangat penting agar proses hafalan kita bisa lebih mudah dan cepat terkoreksi kalau ada sesuatu yang kurang. Ketiga, pengulangan. Pengulangan (*muraja'ah* atau penjagaan) dilakukan setelah kita menyetor hafalan kepada pembimbing (ustadz atau ustadzah).¹⁴

Muraja'ah atau mengulang-ulang hafalan secara rutin lebih penting dari pada mnghafal itu sendiri. Dan, *muraja'ah* secara rutin itu adalah aktivitas menghafal itu sendiri. Sungguh, hafalan ayat-ayat atau surat-surat juz'Amma dan juz-juz lain dalam al-Qur'an akan lebih cepat hilang dari ingatan seseorang dari pada seekor unta yang diikat. Tentang kiasan hal ini, Rasulullah Saw bersabda:

"Apabila seorang penghafal atau pembaca al-Qur'an itu menegakkan hafalannya di malam dan siang hari, berarti ia telah mengingatnya. Sebaliknya, jika ia tidak membacanya, maka ia telah melupakannya. Sesungguhnya, perumpamaan pembaca al-Qur'an itu seperti pemilik unta yang terikat. Jika ia jaga unta itu, berarti ia telah mengikatnya. Dan, apabila ia melepaskan tali ikatan itu berarti ia telah merelakan untanya lari." (HR. Muslim).

Aktivitas *muraja'ah* ini biasanya dilakukan dengan menyendiri, duduk yang lama dan membosankan, sehingga banyak dari mereka yang merasa metode

¹⁴ Ahmad Zainal Abidin, *Metode Cepat Menghafal Juz 'Amma*, Yogyakarta: Mahabah, 2016, hlm: 11-13.

ini tidak mengasyikkan. Salah satu metode *muraja'ah* yang efektif adalah *Kauny Quantum Memory* atau menghafal juz-juz al-Qur'an khususnya juz 30, dengan tersenyum.

Metode *Kauny Quantum Memory* mengemas aktifitas *muraja'ah* ini dengan cara *games*, simulasi, lomba dan jalan-jalan. Salah seorang ustaz bernama Inardi dari yayasan Az-zikra, asuhan ustaz Arifin Ilham yang mengikuti training KQM menceritakan pengalamannya “*Muraja'ah* seperti yang dilakukan *Kauny Quantum Memory* di Sentul pernah dikirim dua orang *hafizh* dari Libya. Kami dapat apabila mereka berdua *muraja'ah*, mereka berjalan-jalan mengelilingi kompleks masjid. Kami selalu memperhatikan aktivitas *muraja'ah* mereka. Hal yang tidak biasa menurut kami. Berbeda dengan kebiasaan *muraja'ah*. Tiga orang imam masjid Qaddafi asal Indonesia. Kebanyakan kita hanya melakukannya dengan cara duduk lama yang membosankan. Terbukti, kualitas hafalan imam dari Libya jauh lebih bagus dibanding kita.¹⁵

Para penghafal al-Qur'an, khususnya *juz'Amma*, dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, hanya hafal di mulut (bacaan). Kelompok ini terkadang bisa membaca hafalan mereka dengan lancar, tetapi di dalam pikiran mereka tidak terbayang dengan benar dimana letak ayat yang mereka baca. Akibat yang didapat adalah jika suatu saat mereka mengalami kesalahan dalam membaca hafalannya, mereka akan sulit untuk membenarkannya, kecuali setelah membuka *mushaf*. Hal yang lebih parah jika mereka bukan letak ayat yang dibaca, tetapi pada saat salah melafalkan sebuah ayat. Kedua, hanya hafal dikepala atau (ingatan). Berbeda dengan kelompok pertama, seorang *hafidz* akan bisa menirukan atau mengikuti jika ada orang lain membaca al-Qur'an walaupun tidak seluruhnya. Hal ini disebabkan kurangnya *muraja'ah*. Ketiga, hafal dalam bacaan dan ingatan. Kelompok inilah yang diinginkan setiap orang. Seorang *hafidz* yang masuk kelompok ini akan terhindar dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan dua kelompok sebelumnya. Kondisi ini akan berlanjut hingga hafalan yang ia punya bisa masuk ke relung hati, yang membuat ia begitu tentram.¹⁶

b. Metode *Talaqqi*

Talaqqi berasal dari kalimat *laqia* yang berarti berjumpa. Yang dimaksud berjumpa di sini adalah bertemu antara murid dengan guru. Maksud metode *talaqqi* di sini adalah menyertakan atau memperdengarkan hafalan yang baru

¹⁵ *Ibid*, hlm : 19.

¹⁶ *Ibid*, hlm: 22

dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *hafidz* dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Metode ini adalah model pembelajaran pertama yang dicontohkan Rasulullah Saw. Bersama para sahabat. Meski demikian, metode ini masih digunakan hingga saat ini, terutama untuk daerah Arab, seperti di Arab Saudi dan Mesir. Proses menghafal dengan *talaqqi* ini sudah menjadi hal yang *masyhur* di kalangan mahasiswa Al-Azhar, Kairo. Dengan cara tersebut, mahasiswa mengambil pelajaran di samping belajar di universitas mereka masing-masing.

Dilihat dari sistem mengajarnya, metode *talaqqi* ini terdiri dari dua bagian. Pertama, seorang guru membaca atau menyampaikan ilmunya didepan murid-muridnya. Sedangkan para murid menyimaknya, yang mungkin diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan. Kedua, murid membaca di depan guru, kemudian guru tersebut membenarkan jika ada kesalahan dalam bacaan si murid.

Di zaman Nabi Muhammad SAW, *talaqqi* kedua hanya bisa digunakan dalam membaca al-Qur'an, yaitu para sahabat membaca al-Qur'an di depan Rasulullah Saw, lalu beliau mendengarkan dan membenarkannya jika ada kesalahan. Pada waktu itu, belum ada bacaan dan para sahabat hanya fokus pada menghafal al-Qur'an dan belum mengerti membaca dan menulis. Sedangkan dalam metode pembelajaran, Nabi Muhammad SAW lebih menggunakan metode *talaqqi* yang pertama, yaitu beliau menyampaikan di depan para sahabat, sedangkan para sahabat mendengarkannya. Dari sini, kita bisa melihat salah satu kelebihan dari metode *talaqqi*. Rasulullah SAW dalam mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabat dengan cara pertemuan secara langsung dan menyampaikannya pada hari-hari tertentu. Beliau sangat teliti melihat perkembangan para sahabat melalui pertemuan tersebut. Berbeda dengan cara belajar sekarang, seperti melalui media internet, sedangkan gurunya tidak secara langsung bertemu dengan muridnya. Dengan demikian, guru tersebut hanya menitik beratkan pada tugas dan *IQ* muridnya saja. Selebihnya, guru tersebut tidak mengetahui kepribadian anak-anak didiknya. Kita juga tidak boleh melupakan bahwa al-Qur'an juga disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, salah satunya melalui jalur *talaqqi* dari Malaikat Jibril.¹⁷

c. Metode *Takrir*

Kata *takrir* memiliki beberapa makna dan pengertian: *takrir* dengan arti

¹⁷ *Ibid*, hlm: 33.

ketetapan/kenyataan. Al-Jarjani membedakan antara *takrir* dengan *takrir*. *Takrir* menerangkan arti secara *kinayah*, sedangkan *takrir* memberikan penjelasan tentang pengertian dan ibarat. Dalam istilah ilmu nahwu, pengertian tetap selalu bersamaan dengan kontinuitas (*ddawam wa istimrar*), sehingga pengertian ini dalam pendidikan lebih dekat dengan usaha kontinuitas dalam belajar untuk dapat meraih hasil yang maksimal. Dalam metode menghafal al-Qur'an, khususnya *Juz'Amma*, arti atau makna dari *takrir* adalah mengulang hafalan atau men-*sima'*-kan kepada guru tafhizh.¹⁸

Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* juga dapat dilakukan sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal sehingga tidak mudah lupa. Misalnya, pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk men-*takrir* materi yang telah dihafalkan. Pengertian yang telah dikemukakan, baik berdasarkan pengertian bahasa maupun yang dijelaskan dalam al-Qur'an al-Karim, bahwa *takrir* mempunyai pengertian diam/tetap dan senang. Dari pengertian ini kita memahami bahwa pengertian tetap ini merupakan istiqomah/konsekuensi yang membutuhkan kontinuitas dalam sebuah metode pendidikan, khususnya dalam menghafal *Juz'Amma*. Jadi, penggunaan metode *takrir* dalam menghafal al-Qur'an, khususnya *Juz'Amma*, sangat penting untuk diterapkan. Sebab, menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sulit dan terkadang menimbulkan kebosanan. Sangat dimungkinkan suatu hafalan yang sudah baik dan lancar menjadi tidak lancar atau bahkan menjadi hilang sama sekali. Sewaktu *takrir*, materi yang diperdengarkan kehadapan guru pembimbing harus selalu seimbang dengan *tahfidz* yang sudah dikuasai.

Intinya, harus ada keseimbangan antara takrir (mengulang hafalan) dengan *tahfidz* (menghafal materi baru) dari ayat-ayat dalam *Juz'Amma*.¹⁹

d. Metode Modern

Pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian, peserta didik dapat mengimbangi perkembangan teknologi dan informasi sebagai penunjang proses belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan metode interaktif menggunakan perangkat lunak (*software*) komputer dan alat-alat teknologi lainnya. Penggunaan alat-alat teknologi juga dapat diterapkan dalam metode menghafal al-Qur'an, khususnya *Juz'Amma*. Teknologi ibarat sebuah

¹⁸ *Ibid*, hlm: 38

¹⁹ *Ibid*, hlm: 39.

pisau, kalau dipegang oleh ibu rumah tangga, ia akan menggunakannya untuk mengiris cabe, bawang dan sejenisnya. Demikian pula dengan alat-alat teknologi yang saat ini semakin canggih, alat-alat itu akan membawa manfaat jika digunakan sebaik-baiknya. Namun, alat-alat tersebut juga memiliki banyak *mudharat*, tergantung pada siapa dan untuk apa menggunakannya.

Beberapa metode modern tersebut secara rinci dijelaskan sebagai berikut: Pertama, perbanyak mendengar sebelum menghafal, yaitu dengan cara mendengarkan kaset murattal baik melalui tape recorder, Mp3, Mp4, handphone (Hp) maupun komputer dengan khusu'. Kedua, *simaan* hafalan. *Simaan* merupakan kegiatan saling memperdengarkan bacaan antara dua orang atau lebih. Saat, simaan dilakukan, salah seorang teman dapat merekam kegiatan tersebut menggunakan hp. Ketiga, menggunakan program perangkat lunak hafalan al-Qur'an. Ada banyak perangkat lunak yang bisa diunduh dari internet sehingga menunjang kita hafal secara singkat, mudah, dan cepat.²⁰

e. Metode Menghafal *Juz'Amma* untuk Anak

Hal pertama yang harus dilakukan orang tua sebelum mengajari anaknya membaca dan menghafal al-Qur'an adalah memunculkan rasa cinta anak terhadap al-Qur'an. Pengajaran al-Qur'an tanpa rasa cinta anak atau paksaan orang tua tidak akan berguna. Hal ini justru dapat menimbulkan trauma bagi psikologi anak. Untuk menumbuhkan rasa cinta itu, keluarga khususnya orang tua memiliki peran penting.

Keluarga menjadi pondasi utama menumbuhkan minat dan cinta anak terhadap al-Qur'an. Jika orang tua ingin agar anaknya mencintai al-Qur'an, maka mereka harus menjadi contoh teladan dan mengajari keteladanan tersebut dalam keluarga. Dalam hal ini, keteladanan yang dimaksud merupakan keteladanan dalam menghargai al-Qur'an. Dengan menghargai al-Qur'an, orang tua menjadi contoh teladan bagi anaknya. Ketika seorang anak beranggapan bahwa al-Qur'an merupakan suatu perkara yang sakral, maka ia tidak akan mengabaikan, mengacuhkan, dan menelantarkannya. Sebaliknya, anak akan merasa peduli, cinta, dan berkeinginan untuk mempelajari al-Qur'an secara lebih lanjut.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan orang tua agar anaknya dapat belajar menghafal al-Qur'an atau *Juz'Amma*, misalnya sebagai berikut:

²⁰ *Ibid*, hlm : 42-44.

- 1) Jangan tergesa-gesa. Ketika kegiatan menghafal dilakukan, anak diajari untuk membaca dan melantunkan ayat tersebut secara berulang-ulang.
- 2) Menghafal surat pendek. Kegiatan menghafal dapat diawali dengan surat-surat pendek yang terdapat dalam *Juz 'Amma* atau juz 30.
- 3) Membuat target. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal *Juz 'Amma*.
- 4) Memberikan puji dan hadiah. Setiap anak akan merasa senang ketika diberi puji dan hadiah.
- 5) Suasana nyaman menyenangkan. Suasana nyaman dan menyenangkan akan membuat anak gembira.
- 6) Secara ringkas bercerita kandungan ayat yang dihafal. Sebelum kegiatan menghafal dimulai, orang tua hendaknya bercerita secara ringkas kandungan ayat atau surat yang akan dihafal.
- 7) Menunjukkan gambar-gambar yang berkaitan dengan ayat atau surat yang dihafal.
- 8) Memilih guru yang kompeten. Dalam hal ini, yang menjadi guru adalah seseorang yang telah hafal dan memahami al-Qur'an dengan baik.
- 9) Memberikan contoh kepada anak agar membaca al-Qur'an ketika waktu luang, khususnya setelah sholat subuh, maghrib, isya, zhuhur, ashar.
- 10) Memperdengarkan bacaan *Juz 'Amma* kepada anak dengan memutarkan murattal. Murattal yang diputarkan bukan berupa bacaan *Juz 'Amma* saja, tetapi juga berisi gambar-gambar hewan yang lucu sehingga anak tertarik untuk menyimaknya.²¹

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data penelitian ini diperoleh dari studi lapangan yaitu observasi, wawancara dengan mengamati secara langsung. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan pada tahun 2022. peneliti mengambil data dari sumber guru pengampu dan wali murid dalam pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di MIN 8 Jakarta Selatan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber yang mendukung seperti dokumentasi, arsip, dan referensi yang berkaitan dengan penelitian. Tehnik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan analisis deskriptif.

²¹ *Ibid*, hlm: 47-53.

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi di lapangan, maka penulis menemukan data tentang proses penerapan pelaksanaan parenting pembelajaran *tahfidzul Qur'an* MIN 8 Jakarta Selatan sebagai berikut:

1. Perencanaan parenting, pembelajaran dan target pencapaiannya.

Parenting dilaksanakan setiap 1 bulan sekali, di dalam pelaksanaannya wali murid dikumpulkan untuk membahas capaian anak, dan guru menjelaskan cara belajar *tahfidz* siswa di sekolah, sebagai acuan wali murid dalam mengajarkan ulang anak ketika di rumah. Pembelajaran dan pengajaran di MIN 8 Jakarta Selatan ada pembelajaran *tahsin* dan *tahfidz*, masing-masing pembelajarannya adalah 1 jam. Pengelompokan pembelajarannya berdasarkan kelas. Setiap masing-masing kelas diisi 2 guru. Waktu pelaksanaan dan jumlah kebutuhan guru waktu kegiatan belajar mengajar *tahfidz* dilakukan selama 5x dalam seminggu yaitu setiap hari senin s/d jum'at.

2. Kegiatan pembelajaran

Adapun teknis pembelajaran yang diharapkan antara lain: 10 menit awal, guru mampu menata ketertiban santri, memimpin doa serta klasikal membaca surat-surat yang sudah dihafal pada hari sebelumnya. Selanjutnya guru memberikan contoh bacaan minimal satu ayat untuk surat yang baru dihafal dan anak-anak menirukan bacaan guru sampai benar. Dilanjutkan individual setoran hafalan.

3. Skenario parenting dan pembelajaran

Proses menghafal al-Qur'an di MIN 8 Jakarta Selatan dilakukan melalui proses bimbingan guru. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. *Bin-nadhor*

Bin-nadhor yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. Agar lebih mudah dalam proses menghafal, maka selama proses *bin-nadhor* ini diharapkan calon *hafidz* juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

b. *Tahfidz*

Tahfidz yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nadhor* tersebut. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian

rangkaian ayat tersebut diulang-ulang sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berulang-ulang.

c. *Talaqqi*

Talaqqi yaitu menyebutkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada guru.

d. *Takrir*

Takrir yaitu mengulang hafalan atau menyimak hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disampaikan kepada guru. Selain kepada guru, *takrir* juga dilakukan mandiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal sehingga tidak mudah lupa.

e. *Tasmi*

Tasmi yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah (kelompoknya). Misalnya satu anak menghafal dan anak-anak seluruh kelas mendengar dan menyimaknya.

4. Proses Parenting

Dalam pelaksanaan parenting, orangtua juga memiliki peran dalam mendampingi anak belajar. Oleh karena itu perlunya kerjasama antara guru dan wali murid dalam proses meningkatkan kualitas belajar siswa. Guru tahfidz menjelaskan tentang cara mengajarkan Al-Qur'an dengan benar sesuai tajwid dan makhrajnya. Guru menjelaskan agar anak sukses menghafal al-qur'an yaitu dengan seringnya menambah hafalan ayat demi ayat dengan cara dibaca berulang-ulang sampai 20x, jika dalam 20x belum hafal maka perlu ditambah lagi, kemudian jika sudah menambah hafalan perlunya murojaah atau mengulang hafalan ayat sebelumnya yang pernah dihafalkan. Agar hasil lebih maksimal, maka proses ini harus konsisten dilakukan anak.

Dalam pelaksanaan parenting di rumah, orang tua masih belum rutin dalam menerapkan pendampingan murojaah ke anak. Harapan dari orangtua untuk pembelajaran tahfidz adalah waktu tahfidz dan gurunya ditambah. Untuk capaian anak di kelas 4 juz 30 belum selesai.²²

Ada beberapa kendala dari orangtua untuk menemani anak murojaah di rumah antara lain :

a. Orangtua yang sibuk bekerja

²² Hasil Wawancara dengan Wali murid

- b. Anak terlalu banyak bermain
- c. Lingkungan yang tidak mendukung sehingga anak tidak fokus untuk menghafal ²³

5. Sistem penilaian

a. Evaluasi Kenaikan Kelas

Dilakukan pada akhir proses KBM harian oleh guru pengampu *tahfidz* dengan kriteria:

- 1) Dinilai lancar (A) apabila jumlah kesalahan yang dilakukan tidak lebih dari 3x.
- 2) Dinilai kurang lancar (B) apabila jumlah kesalahan yang dilakukan lebih dari 3x.
- 3) Dinilai tidak lancar (C) apabila jumlah kesalahan dilakukan terus menerus.

b. Evaluasi Kenaikan Surat

Dilakukan bagi siswa yang akan naik surat, dan penanggungjawab evaluasi ini adalah pentashih *tahfidz*.

c. Evaluasi Kenaikan Juz

Dilakukan bagi siswa yang telah menyelesaikan 1 juz dinyatakan dengan metode *Tasmi* di depan team *pentashih tahfidz*, yang kemudian siswa akan diberikan *syahadah tahfidz* dari MIN 8 Jakarta Selatan.

Di dalam menghafal al-Qur'an, terdapat metode khusus yang dipakai oleh calon *huffadz*. Oleh karena itu, di MIN 8 Jakarta Selatan digunakan metode yang mudah untuk digunakan dalam menghafal al-Qur'an. Beberapa metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an di MIN 8 Jakarta Selatan yaitu metode *Binnadhor, Tahfidz, Talaqqi, Takrir, dan Tasmi*.²⁴

Ada beberapa hal yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran *tahfidz* diantaranya:

- 1) Guru mengkondisikan siswa agar semua ada di dalam kelas dan duduk dengan rapi.
- 2) Guru mengucapkan salam dan dilanjut dengan membaca doa.
- 3) Setelah doa selesai dilanjut dengan murojaah surat sebelumnya dengan klasikal, biasanya tiap harinya surat yang dimurojaah bergantian.
- 4) Siswa mengumpulkan buku prestasi *tahfidz*.
- 5) Siswa mentakrir/ mengulang hafalan yang baru sembari menunggu giliran setoran secara bergantian.

²³ Hasil Wawancara dengan Wali Murid

²⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Tahfidz

6) Membaca doa setelah *tahfidz*.²⁵

Pembelajaran *tahfidz* di MIN 8 Jakarta Selatan dilakukan dengan beberapa sistem diantaranya:

- 1) Siswa menyertakan hafalan surat sesuai dengan hafalan masing-masing kepada guru *tahfidz* didalam kelas.
- 2) Jika siswa dalam 1 surat sudah selesai dan lancar maka guru akan menyuruh dengan memberi catatan di buku prestasi *tahfidz* untuk melakukan tes *tahfidz* sebagai syarat untuk naik ke surat berikutnya kepada *pentashih tahfidz*. Karena tidak setiap siswa yang ikut tes *tahfidz* naik ke surat berikutnya maka ketika siswa yang kurang lancar atau bahkan banyak kesalahannya maka siswa disuruh mengulang esok harinya ketika ada pelajaran *tahfidz* agar hafalannya lancar dan bisa naik ke surat berikutnya,
diantara kriteria untuk dapat naik ke surat berikutnya yaitu:
 - 1) Siswa harus lancar dalam membaca surat yang dihafal dari awal ayat sampai akhir ayat.
 - 2) *Makharijul hurufnya* sempurna
 - 3) Bacaannya sudah sesuai dengan bacaan ilmu tajwid.²⁶

6. Hasil Menghafal Al-Qur'an setelah pelaksanaan Parenting

Hafalan al-Qur'an yang tidak dijaga maka akan cepat hilang. Maka dengan kerjasama dengan orangtua di rumah sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* di Min 8 Jakarta Selatan Dari penelitian yang dilakukan maka dapat diambil sebuah hasil menghafal al-Qur'an setelah pelaksanaan parenting di MIN 8 Jakarta Selatan sebagai berikut :

- a. Anak merasa diperhatikan oleh orangtuanya untuk menghafalkan Al-Qur'an.
- b. Orangtua bisa mengetahui perkembangan anaknya.
- c. Orangtua bisa mengetahui kemampuan anak.
- d. Orangtua bisa sama-sama belajar menghafalkan Al-Qur'an.
- e. Membantu guru dalam keberhasilan pembelajaran *tahfidz*.

Anak lebih semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an karena sudah diberikan motivasi guru dan orangtuanya.

E. Penutup

Berdasarkan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan

²⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Tahfidz

²⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Tahfidz

dari hasil penelitian yang berjudul Pelaksanaan Parenting Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* Siswa kelas IV MIN 8 Jakarta Selatan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan parenting berjalan dengan baik setiap 1 bulan sekali dengan memberikan bekal kepada orangtua terkait cara belajar *tahfidz* di MIN 8 Jakarta Selatan. Dalam pelaksanaan parenting, orangtua juga memiliki peran dalam mendampingi anak belajar. Oleh karena itu perlunya kerjasama antara guru dan walimurid dalam proses meningkatkan kualitas belajar siswa. Guru *tahfidz* menjelaskan tentang cara mengajarkan Al-Qur'an dengan benar sesuai *tajwid* dan *makhrajnya*. Guru menjelaskan agar anak sukses menghafal al-qur'an yaitu dengan seringnya menambah hafalan ayat demi ayat dengan cara dibaca berulang-ulang sampai 20x, jika dalam 20x belum hafal maka perlu ditambah lagi, kemudian jika sudah menambah hafalan perlunya murojaah atau mengulang hafalan ayat sebelumnya yang pernah dihafalkan. Agar hasil lebih maksimal, maka proses ini harus konsisten dilakukan anak.
2. Proses selanjutnya adalah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Perlunya kerjasama antara walimurid dan guru dalam menunjang belajar siswa. Jika pendampingan *murojaah* di rumah berjalan dengan maksimal maka hasil pembelajaran *tahfidz* di sekolah memenuhi target yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Malwa, Umpu Rosyidah, 2017, "Dukungan Sosial Orang tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur'an" dalam *Jurnal Psikologi Islam*, Volume 3, Palembang:

Nafi'ah, Siti, 2021, "Upaya Pemberdayaan Wali Murid Dalam Meningkatkan Hasil Tahfidz Al-Qur'an", Mojokerto: Institut Pesantren KH Abdul Chalim.

Masnah, 2022, "Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Tahfidz di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin", Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan.

Taher, Husaen Zakaria, 2019, "Efektifitas Dana Zakat Sebagai Sarana Mencapai Kesejahteraan Mustahik", Pekalongan: IAIN Pekalongan.

Sarwono, Jonathan, 2006, "Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif", Yogyakarta: Graha Ilmu.

Samsu, 2017, "Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, Serta Research & Development)", Jambi: UIN Jambi.

Mundir, 2013, "Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif", Jember: STAIN Jember.

Rahmadi, 2011, "Pengantar Metodelogi Penelitian", Banjarmasin: Antasari Press.

Wahidmurni, 2017, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif", Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Rijali, Ahmad, 2018, "Analisis Data Kualitatif", Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin.

Ma'mun, Muhammad Aman, 2018 "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an", Jombang:

STIT Al-Urwatul Wutsqo.

Ilyas, Muhammad Fadly, 2017, *"Peranan Metode Wahidah terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqomah Marus"*, Makasar: UIN Alauddin Makasar.

Wahid, Alawiyah Wiwi, 2014, *"Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an"*, Yogyakarta: DIVA Press.

Abdurrahman, Syaikh Jamal, 2010, *"Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi"*, Solo: PT Aqwam media Profetika.

Barokah, Fitri, 2021, *"Konsep Islamic Positive Parenting dalam perspektif Mohammad Fauzil Adhim dan Budi Ashari"*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

Abidin, Ahmad Zainal, 2016, *"Metode Cepat Menghafal Juz 'Amma"*, Yogyakarta: Mahabah.

Mursidik, Elly's Mesina, Nur Samsiyah, dan Hendra Erik Rudyanto, 2015, *Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Ended Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar*, Madiun: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Madiun.